

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi merupakan salah satu sarana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memasuki dunia kerja dengan kompetensi tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perguruan tinggi diartikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi, seperti sekolah tinggi, akademi, dan universitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, pada pasal 1 poin kedua (Hayati, 2019), tertulis bahwa tujuan perguruan tinggi ialah guna melaksanakan pendidikan tingkat tinggi yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, serta program spesialis, berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Supaya dapat mencapai tujuan tersebut, peserta didik harus mengikuti berbagai rangkaian perkuliahan, mulai dari kuliah tatap muka, mengikuti ujian tertulis dan praktikum, membuat tugas makalah, dan sebagainya. Selain itu, peserta didik juga harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh peraturan yang ada, seperti Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa maksimum masa studi untuk sarjana, diploma empat atau sarjana terapan ialah dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun.

Terdapat beberapa tipe perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya perguruan tinggi Islam. Latar belakang dari perguruan tinggi Islam ialah ketika tokoh Islam melihat bahwa generasi muda juga perlu dibekali dengan penanaman nilai-nilai Islami. Selain itu, perguruan tinggi Islam memiliki visi dan misi yang berbeda dari perguruan tinggi umum. Kata “Islam” sendiri menandakan bahwa lembaga tersebut didirikan bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah guna menciptakan manusia-manusia yang berakhlak, berpengetahuan, dan bertanggung jawab demi terciptanya masyarakat yang sejahtera (Indra, 2016). Muhaimin (dalam Amiruddin, 2017) menyatakan bahwa pada mulanya tekad umat Islam dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam didorong oleh beberapa tujuan. Pertama, guna melaksanakan peninjauan dan pengembangan mengenai ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi

secara lebih terstruktur dan terarah. Kedua, agar dapat mengembangkan dan meningkatkan dakwah terkait Islam. Ketiga, guna mereproduksi dan kaderisasi ulama dan aparat keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.

Adanya nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar di perguruan tinggi Islam sendiri diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap aspek religiusitas seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas ialah loyalitas terhadap agama; kesalehan. Pada penelitian Darmawanti (2012) ditemukan hasil bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki individu, maka individu akan lebih mampu mengatasi stres di dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi Islam di wilayah Jabodetabek pada tanggal 11 Maret 2019, diketahui bahwa suasana akademik di perguruan tinggi Islam dikondisikan agar kental dengan nilai-nilai religius. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang keilmuan, namun juga diharapkan dapat menampilkan akhlakul karimah, serta memiliki ketangguhan spiritual dalam menghadapi tantangan. Akan tetapi, ada responden yang menyebutkan bahwa berkuliah di perguruan tinggi Islam tidak semata-mata menjadikan mereka merasakan nilai-nilai religiusitas yang kental, namun beberapa di antaranya justru mempersepsikan beban akademik yang jauh lebih besar. Contohnya seperti mata kuliah agama yang umumnya lebih mendalam dan juga stigma masyarakat terhadap mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi Islam dapat memberikan beban tanggung jawab tersendiri.

Melalui laman web Kolom UINSA (Huriyah, 2019), diketahui bahwa pada tahun 2014 di UIN Alauddin Makassar telah men-*drop out* sebanyak 702 mahasiswa dan di UIN Sunan Ampel Surabaya juga dinilai oleh Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi sebagai perguruan tinggi yang memiliki angka mahasiswa *drop out* yang cukup tinggi. Huriyah (2019) juga mengemukakan bahwa terdapat dua faktor penyebab *drop out* tersebut, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi mereka, seperti malas berkuliah, rendahnya motivasi untuk belajar, dan tidak mengerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik. Sedangkan, faktor eksternal biasanya muncul dari faktor keluarga. Selain itu, data pada tahun 2015 yang ditemukan di Fakultas Psikologi Universitas YARSI menunjukkan bahwa setiap

tahunnya terdapat lebih dari 50% mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan masa studi mereka secara tepat waktu atau lebih dari 4 tahun dan salah satu penyebabnya ialah mengulur waktu dalam penyelesaian tugas akhir (Zusya & Akmal, 2016).

Walaupun telah menanamkan nilai-nilai keislaman di dalamnya, hal tersebut tidak dapat menjamin semua mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi Islam memiliki resiliensi akademik yang mampu membantu mengatasi permasalahan mereka dengan baik. Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang baik akan lebih mampu mempertahankan motivasi berprestasi dan kinerja mereka. Meskipun ada peristiwa dan kondisi stres yang mungkin dapat mengakibatkan mereka memiliki prestasi yang buruk atau lebih parahnya sampai harus berhenti dalam pendidikan yang tengah mereka tempuh (Khalaf, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang mahasiswa sangat penting untuk memiliki resiliensi khususnya di bidang akademik. Resiliensi akademik ialah kemampuan individu dalam menghadapi setiap permasalahan dalam bidang pendidikan.

Resiliensi akademik juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk menghadapi kesulitan akademik, stres, dan juga tekanan dalam belajar (Martin, 2002). Cassidy (2016) membagi resiliensi akademik kedalam tiga dimensi, yaitu 1) ketekunan (*perseverance*); 2) mencari bantuan adaptif (*reflecting and adaptive help-seeking*); dan 3) afek negatif dan respons emosional (*negative affect and emotional response*). Salah satu dimensi dari resiliensi akademik menurut Cassidy (2016) adalah afek negatif dan respons emosional, yaitu merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi negatif dan perasaan tidak nyaman dalam mengatasi stres. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan pendekatan religius. Apabila ditinjau melalui perspektif psikologi, pada saat mengalami kesulitan ada individu yang mengatasi permasalahannya menggunakan pendekatan keagamaan. Pargament (dalam Angganantyo, 2014) menjelaskan bahwa pada umumnya saat individu menginginkan sesuatu hal, namun tidak bisa mendapatkannya, mereka akan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahannya dengan pendekatan agama. Religiusitas memiliki makna yang kompleks, yaitu kepercayaan keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan (Fitriani, 2016).

Penelitian Poerwanto & Prihastiwi (2017) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi akademik. Artinya semakin tinggi religiusitas seseorang, maka akan semakin tinggi pula resiliensi akademik yang ia miliki. Kemudian pada skripsi milik Silahuddin (2016) dibuktikan bahwa mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri memiliki tingkat religiusitas yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi umum negeri. Melalui kedua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi akademik, namun pada populasi siswa menengah pertama atau SMP. Selain itu, mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi keagamaan Islam terbukti memiliki religiusitas yang lebih baik. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi khususnya di bidang akademik pada populasi mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi Islam di wilayah Jabodetabek. Penelitian skripsi ini merupakan bagian dari penelitian payung resiliensi akademik.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi Islam di Jabodetabek serta bagaimana tinjauannya menurut Islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi akademik pada mahasiswa perguruan tinggi Islam di Jabodetabek serta mengetahui tinjauannya menurut Islam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran atau menambah pemahaman mengenai religiusitas dan resiliensi akademik pada populasi mahasiswa.

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah pemahaman kepada mahasiswa agar mereka dapat resilien di dalam dunia pendidikan.

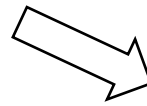
#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah pemahaman mereka terkait agama atau mengikuti serangkaian kegiatan agama guna meningkatkan religiusitasnya agar dapat menghadapi segala kesulitan, termasuk kesulitan di dalam bidang pendidikan.
- Bagi dosen pembimbing akademik diharapkan dapat memberikan fasilitas untuk memaksimalkan layanan bimbingan dengan pendekatan agama kepada mahasiswa bimbingan akademiknya .
- Bagi universitas atau perguruan tinggi diharapkan dapat menyelenggarakan kajian mengenai agama Islam, supaya mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan religiusitas mereka.

## 1.5 Kerangka Berpikir

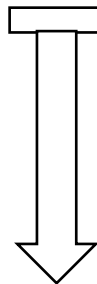
### FENOMENA

Perguruan tinggi Islam memiliki tujuan tidak hanya menanamkan nilai-nilai pengetahuan di bidang keilmuan, namun juga nilai-nilai keislaman kepada mahasiswanya (Salahuddin, 2014). Pada penelitian Darmawanti (2012) ditemukan hasil bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki individu, maka individu akan lebih mampu mengatasi stres di dalam hidupnya. Namun, peneliti menemukan fakta bahwa tidak semua mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi Islam memiliki resiliensi yang baik.



### RELIGIUSITAS

Annalakshmi & Abeer (2011) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk komitmen, keyakinan, dan ritual keagamaan yang dilakukan berdasarkan suatu kepercayaan yang dianut oleh individu.



### RESILIENSI AKADEMIK

Resiliensi akademik dapat didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk menghadapi kesulitan akademik, stres, dan juga tekanan dalam belajar (Martin, 2002).

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi Islam di Jabodetabek?